SEKEDAR CATATAN TENTANG ANGKA TAHUN CANDRASANGKALA PRASASTI BATUTULIS BOGOR

Oleh :
Suwarno Kartawiriaputra

SEMINAR NASIONAL
SASTRA DAN SEJARAH PAKUAN PAJAJARAN
BOGOR 11 - 13 NOPEMBER 1991

SEKEDAR CATATAN TENTANG ANGKA TAHUN CANDRASANGKALA PRASASTI BATUTULIS BOGOR

Oleh : Suwarno Kartawiriaputra
Nip. 130 217 571

DIBACAKAN PADA SEMINAR SEJARAH
PAKUAN PAJAJARAN TGL. 11 NOPEMBER 1991
DI KOTA BOGOR

DIBUAT ATAS PERMINTAAN PANITIA PENYELENGGARA
SEMINAR SEJARAH PAJAJARAN DI BOGOR
MELALUI REKTOR IKIP BANDUNG

BANDUNG, *5* NOPEMBER 1991

KATA PENGANTAR

Makalah ini disusun atas anjuran panitia seminar tentan Sejarah Pakuan Pajajaran yang diselenggarakan di kota Bogor pad bulan Nopember 1991.

Perlu penulis kemukakan bahwa karangan ini sudah tent banyak kekurangannya dan sangat jauh dari sempurna. Hal in disebabkan waktu yang tersedia sangat terbatas dan sanga mendadak. Dengan demikian penulis hanya memanfaatkan bahan yan sangat minim. Selain dari itu dengan waktu yang tersedia, penuli sangat terikat oleh kesibukan dalam melakukan tugas sehari-har yang tidak mungkin dapat dikesampingkan.

Dalam pada itu di dalam tulisan ini sudah sepantasny penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua fihak yan telah memberikan kepercayaan dan dorongan untuk menyusun makala ini, terutama kepada Rektor IKIP Bandung beserta jajarannya tanpa seizin dan restu beliau-beliau itu karangan yang kecil in tidak akan sampai kepada para pembaca budiman.

Akhirnya perlu penulis kemukakan, bahwa segala kekurangan da kealfaan yang terdapat pada tulisan ini adalah merupakan tanggun jawab penulis semata.

Bandung, Nopember 1991
Penulis,

I. SEDIKIT TENTANG CANDRASANGKALA PRASASTI BATUTULIS BOGOR

Dengan kemampuan penulis yang sangat terbatas, dalam kesempatan ini ingin mencoba mengenal kembali bagaimana para pakar sejarah masa lalu "mengguar" kembali peninggalan sejarah Pakuan Pajajaran pada abad ke-14. Sebagaimana kita ketahui sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan Pakuan Pajajaran boleh dikatakan sangat minim. Dengan sumber sejarah yang sangat minim tersebut para pakar ingin membuka tabir rahasia perkembangan sejarah Pakuan itu secara jelas dan gamblang, sehingga diharapkan para pembaca dapat mengenalnya secara jelas dan terang pula. Namun kenyataannya tidaklah demikian. Dengan bahan dan sumber yang sangat langka itu mereka ingin menjangkau segalanya secara luas. Tentu saja hasil yang diperolehnya masih samar-samar. Bagi kita, para pembaca yang masih awam, dalam menangkap ceritera sejarahnya masih membingungkan.

Sehubungan dengan gambaran yang demikian itu, penulis makalah ini ingin terlebih dahulu mengingat bagaimana cara penafsiran (analisis) fakta sejarah yang berhubungan dengan angka tahun candrasangkala yang terpahat pada prasasti batutulis Bogor, yakni prasasti yang berhubungan dengan sejarah Pakuan pajajaran. Selain dari itu ingin mengetahui bagaimana para ahli yang bersangkutan mengambil kesimpulan (sintese) hasil penafsirannya. Hal tersebut bagi penulis sangat menarik perhatian.

Menurut penjelasan yang dikemuakan oleh Drs. Amir Sutaarga (1965) prasasti Batutulis Bogor itu, yang sekarang masih berada pada tempat semula, telah dibaca dan dibahas secara berulang-ulang oleh para ahli. Mereka yang telah membahasnya ialah :

Friederich (1853), K.F. Holle (1867), C.M Pleyte (1911) Poerbatjaraka (1921) dan Noordyn (1959).

Dalam menelaah isi prasasti tersebut, para ahli itu pad dasarnya tidak menemuhi perbedaan yang essensial. Akan tetap pada bagian penafsiran yang berhubungan dengan angka tahu candrsangkala mulailah nampak perbedaan tersebut. Tepatnya dala menelaah dan menilai angka pada bagian kedua terakhir dala deretan kata-kata candrasangkala. Hal itu disebabkan salah sat hurufnya tak dapat dibaca secara sempurna, karena telah rusak.

Secara lengkap prasasti Batutulis Bogor yang dimaksudka menurut pembacaan Prof. Poerbatjaraka (1921) adalah sebaga berikut :

"... pun. ini sasakala prebu ratu purana pun. diwastu dija wingaran prebu guru dewataprana. diwastu dija dingaran sri baduga maharaja ratu haji di pakwan padjadjaran. sri sang ratu dewata pun ja njusuk na pakwan. dija anak rahyang dewa niskala sasida mokta di guna tiga. i(n) tju rajyang niskala wastu ka (n) tjana sasida mokta ka nusa lara(ng) ja sija nu njijan sakakala gugunungan ngabalaj njijan samida njijan sa(ng) hijang talaga rena mahawidjaja. ja sija pun. i saka pantja pandawa ... ban bumi".

Terjemahannya, menurut Drs. Amir Sutaarga (1965) adalah sebagai berikut :

"... Ini adalah tanda peringatan Prebu Ratu Purana. Setelah "diwastu" ia bernama Prebu Guru Dewataprana. "Diwastu" (lagi), ia bernama Sri Baduga maharadja, ratu raja

Pakwan Padjadjaran. Sri Sang Ratu Dewa lah jang mendirikan Pakwan. Ia adalah anak Rahijang Dewa Niskala, jang telah meninggal di Guna Tila. Tjut.ju Rahijang Niskala Wastu Kantjana jang telah meninggal di Nusa Larang. Ialah jang membuat tanda peringatan gugunungan, mendirikan balai, membuat samida, membuat Sang Hijang Telaga Rena Mahawidjaja. Ja itulah dia. Dalam tahun caka : Pant.ja (5) Pandawa (5) ngemban (2) bumi (1)".

Angka tahun candrasangkala tersebut telah dibaca berkali-kali oleh para ahli, yang dalam penafsirannya terdapat perbedaan. Perbedaan penafsiran itu berpangkal pada pembacaan kata kedua terakhir dari kalimat candrasangkala. Kata itu ialah kata ban yang tidak lengkap karena keadaannya, yaitu suku kata bagian depan kata tersebut sudah rusak hingga tidak dapat dibaca lagi sebagaimana mestinya.

Pada mulanya Holle membaca (melengkapi) kata itu dengan perkataan "pi(ti)ban atau "tiban". Menurut penafsiran angka candrasangkala yang rusak itu bernilai 0 (nol). Jadi tahun prasasti secara lengkap menjadi 1055 C atau tahun 1133 Masehi. (K.F. Holle : 1882)

Kemudian C.M Pleyte (1911) membaca lagi dan menafsirkan angka yang rusak itu dengan bantuan seorang ahli bahasa terkenal bernama Prof. H. Kern. Dikemukakannya bahwa angka yang diragukan itu harusnya kata eban yang sama dengan emban dan diberi nilai 4 (empat). Maka dengan demikian angka tahun candrasangkala prasasti itu menjadi tahun 1455 C atau tahun 1533 Masehi.

Selanjutnya Prof. Hoesein Djajadiningrat (1913) menunjuk pembacaan Prof. Kern bahwa, kata yang rusak itu harus dibaca dengan kata emban. Maka apabila demikian halnya, menurut pendapat beliau kata emban dapat dihubungkan dengan penakawan, yaitu Semar, Nalagareng dan Petruk yang berhubungan dengan tokoh Pandawa. Oleh karena itu beliau memberikan nilai terhadap kata emban itu dengan angka 3 (tiga). maka prasasti Batutulis tersebut mengandung angka tahun 1355 C atau tahun 1433 M.

Dalam pada itu rof. Poerbatjaraka (1921) membaca pula prasasti itu dan membaca aksara yang rusak itu secara lengkap dengan kata ngeban yang berarti ng(m)ban. Kata ngeban oleh beliau diberi nilai dengan angka 2 (dua). Maka tahun prasasti secara lengkap menurut versi beliau menjadi tahun 1233 C atau tahun 1333 M.

Maka dengan demikian terdapat empat angka tahun hasil penafsiran yang berbeda. Masing-masing ialah tahun 1133 M; tahun 1533 M; tahun 1433 M dan tahun 1333 M. Perbedaannya ratusan tahun, padahal peristiwanya masih dalam kejadian yang sama, dan fakta sejarahnya masih yang itu-itu juga, yaitu yang dikenal dengan nama Prasasti Batutulis Bogor.

Pada tahun 1965 terbit penegasan baru yang dikemukakan oleh Drs. Amir Sutaarga. Beliau memperkuat pembacaan C.M Pleyte dan Prof. H. Kern tentang angka tahun candrasangkala prasasti tersebut, yaitu dengan angka tahun 1455 C atau tahun 1533 M. Dikemukakan bahwa, pengetahuan prasasti itu tidak ada hubungannya dengan pendirian keraton Pakuan Pajajaran, sebab batu prasasti tersebut hanya merupakan suatu upacara peringatan, yakni upacara sakti yang bersifat religio-magis,

agar ahli waris yang memerintah pada waktu itu, yaitu pada waktu prasasti dibuat mendapatkan kejayaan dari neneknya, yaitu Sri Baduga Maharaja. Seperti kita ketahui namna raja Sri baduga maharaja diabadikan dalam prasasti. Pembuatan batu prasasti sendiri dipahat pada masa pemerintahan Prabu Ratu Dewata. Ia adalah cucu raja Sri Baduga Maharaja yang dimaksudkan.

Dalam tulisan ini penulis ingin meninjau dari sisi lain. Khususnya dari segi pendidikan.

Sebelumnya ada suatu gangguan dalam fikiran. Mengapa penafsiran terhadap angka tahun tersebut berbeda-beda ? Menurut suatu pengamatan hal itu disebabkan adanya penafsiran terhadap kata ngeban berbeda.

Di satu fihak kata ngeban, apabila benar demikian, diartikan sama dengan e(m)ban atau punakawan. Sedangkan di lain fihak, Prof. Poerbatjaraka, menafsirkannya sebagai sama dengan ngemban, yaitu tugas kaum Pandawa untuk memangku atau mengais bumi, agar benda itu terjaga dan terhindar dari kerusakan. Walaupun hanya sekedar simbolis, dalam cerita wayang mereka berlima adalah dilahirkan karena (diyuga) dewa (M.A Salmun : 1961). Apabila kata e(m)ban itu dihubungkan dengan panakawan dalam cerita wayang, apakah pada waktu itu sudah ada panakawan? Dalam Mahabharata India, nama panakawan (pawongan) belum disebut-sebut. Juga dalam buku kakawen Bharatayuda yang ditulis pada tahun 1157 M. belum tersebut nama-nama panakawan seperti itu (Prof. R.M. Sutjipto Wirjosuparto : 1968).

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas, apabila kita boleh memilih diantara pendapat-pendapat itu, maka kecenderungannya

tertuju kepada faham yang kedua. Hal itu berarti Pandawa harus dianggap sebagai pemangku tugas suci yang dikehendaki para dewa. Mereka selain sebagai penyangga juga sebagai pemelihara ketertiban di dunia. dalam mitologi bangsa Yunani juga dikenal nama hercules (Heraclius) yang dianggap sebagai seorang pahlawan yang sangat ulung. patungnya digambarkan sebagai seorang perkasa sedang menenteng bumi. Di pulau Jawa pada masa pemerintahan raja-raja (Sultan) Mataram yang berkembang kemudian tidak jarang dilekatkan nama-nama yang mengandung unsur-unsur "kesaktian" seperti Pakubuwana (Moh. Amir Sutaarga: 1965), Sunan Amangkurat, Sultan Hamengku Buwana, Pangeran Sapu Jagat dalam sastra Sunda dan lain-lain. Penggunaan nilai-nilai yang bersifat religio-magis masih survice.

bagi penulis yang berkecimpung dalam lapangan pendidikan, kata-kata yang tersurat dalam prasasti dan tersirat dalam kalimat candrasangkala Batutulis Bogor, lebih bermakna historis-paedagogis, karena di dalamnya mengandung sifat-sifat kejuangan yang patriotik-simbolis ("siloka") sebagai lambang kekuatan. Sesuai dengan tugas kependidikan dalam menambah semangat kerja dan belajar selaku pengemban tugas di dalam era pembangunan, maka pekerjaan "mengemban" bumi lebih dapat diterima dari pada sekedar "panakawan" yang hanya berfungsi sebagai pembantu.

Mengenai angka tahun 1333 M, baik sebagai tahun berdirinya kerajaan Pakuan Pajajaran maupun sebagai pendirian prasasti, bagi penulis tidak lagi menjadi persoalan. Hal itu terserah kepada para ahli. Yang sudah menjadi kenyataan tentang tahun tersebut adalah telah menjadi pegangan dalam mata pelajaran

sejarah, yakni baik di Sekolah Menengah Tingkat Pertama (Nugroho Notosusanto : 1965) maupun pada Sekolah Menengah Tingkat Atas (Nugroho Notosusanto : 1982). Bahkan secara inquiri telah menjadi bahan diskusi yang menarik bagi para siswa di perguruan tinggi.

II. KESIMPULAN

1. Persoalan yang dipergunjingkan itu mempunyai efek-praktis dan berpengaruh dalam pengajaran, khususnya dalam mata pelajaran sejarah nasional Indonesia yang diajarkan kepada anak didik, baik pada tingkat SMP maupun tingkat SMA, bahkan pada tingkat Perguruan Tinggi sekalipun. Angka tahun 1333 M telah menjadi pegangan utama dalam buku-buku paket persekolahan.

2. Bagaimana kita harus mengajarkan pelajaran sejarah yang benar, apabila sumber informasi yang utama masih diperbincangkan, hingga masalahnya tak berkeputusan. Memang benar, mencari kebenaran dalam sejarah bukanlah persoalan yang mudah. Dalam membuat kesimpulan sangat memerlukan daya nalar dan daya kritik yang tajam serta analisis yang tepat dan akurat. Akan tetapi juga unsur subjektivitas perlu menjadi bahan pertimbangan. Sebab manfaat mempelajari peristiwa masa lampau juga perlu dikaitkan dengan kebutuhan kita dalam era pembangunan seperti sekarang ini. Pengetahuan dan ilustrasi sejarah secara subjektiv perlu diarahkan kepada tujuan pembangunan, khususnya pembangunan dalam bidang pendidikan. Para pendidik sejarah (guru sejarah) sangat menantikan kebenaran sejarah yang diajarkannya. Tidak mengharapkan kebenaran yang menyimpang dari arah pembangunan pendidikan. Kebenaran yang mutlak memang hanya satu, yaitu kebenaran Illahi. Dan suatu peristiwa sejarah yang benar dilihat secara khronologis dan kejadian itu sendiri (anzich), tentu hanya satu, tidak dalam keragu-raguan yang dapat membingungkan.

Oleh karena itu peristiwa pendirian (anumerta ?) tentang Pakuan Pajajaran juga pada hakekatnya apabila dilihat dari waktu pendiriannya tentu hanya dalam satu peristiwa. Maka dari itu menurut hemat saya angka tahun candrasangkala prasasti batutulis tersebut sebaiknya difikirkan kembali tentang tahun 1333 Masehi. Hal ini lebih objektif dan rasional serta lebih fungsional dalam arti sejarah sebagai alat pembangunan manusia beserta budi pekertinya.

3. Orang di kalangan sejarah dan pendidikan mengatakan : Experience is a good teacher atau pengalaman adalah guru yang terbaik. Hal itu berarti bahwa masa lampau atau kelampuan (The past) yang telah kita alami merupakan pegangan yang baik untuk dijadikan pedoman kehidupan pada masa kini dan masa yang akan datang. setelah kita mengenal sejarah janganlah kita mengabaikan pentingnya sejarah. Kita harus menyadari kegunaan dan pentingnya sejarah bagi kehidupan, khususnya bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Moh. Amir Sutaarga, Prabu Siliwangi, duta Rakyat, Bandung, 1965

2. Holle, K.F., Vluchting Bericht omtrent enige Lontar-handschrieften uit Soenda-landen, TBC deel XVI, 1867

3. Pleyte, C.M., Het jaartal op de Batoetoelis na Buitenzorg, TBC deel LIII, 1911

4. R. Ng. Poerbatjaraka, De Batoetoelis bij Buitenzorg, TBC, deel LIX, 1921

5. Hoesein Djajadiningrat, Tinjauan Kritik Tentang Sadjarah Banten, KITLV, JAKARTA, 1983 (Terjemahan)

6. M.A. Salmun, Padalangan, Jakarta, 1961

7. R.M. Sutjipto Wirjosuparto, Kakawen Bharatayudha, Jakarta, 1968

8. Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, Untuk SMP, Jilid I, Jakarta, 1965

9. _____, Sejarah Nasional Indonesia, Untuk SMA, Jilid I, Jakarta, 1980

10. Sartono Kartodirdjo, Sejarah nasional Indonesia, Jilid II, DEPDIKBUD, Jakarta, 1975

NILAI-NILAI SUMBER SEJARAH TENTANG KERAJAAN PAJAJARAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN BIDANG PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Oleh : Kosoh Sastradinata
Nip 130 429 240

DIBACAKAN DALAM SEMINAR SEJARAH
PAKUAN PAJAJARAN TGL. 12 NOPEMBER 1991
DI KOTA BOGOR

DIBUAT ATAS PERMINTAAN PANITIA PENYELENGGARA
SEMINAR SEJARAH PAJAJARAN DI BOGOR
MELALUI REKTOR IKIP BANDUNG

BANDUNG, NOPEMBER 1991

P E N G A N T A R

Makalah ini disusun atas anjuran pihak panitia dalam rangka memenuhi syarat guna mengikuti seminar Sejarah Pakuan Pajajaran yang diadakan di kota Bogor pada tanggal Nopember 1991.

Perlu penulis kemukakan bahwa tulisan ini sudah tentu banyak sekali kekurangannya dan jauh dari sampurna, karena waktu yang tersedia sangat sempit dan mendadak sekali. Dengan demikian penulis hanya memanfaatkan sumber/bahan yang sangat terbatas dan yang kebetulan menyangkut masalahnya. Disamping itu dari waktu yang sangat terbatas itu, penulis masih terikat kesibukan tugas sehari hari yang tak mungkin bisa disisihkan.

Dalam pada itu pada tempatnyalah disini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga pada semua pihak yang telah memberikan kepercayaan yang demikian besar untuk penyusunan makalah ini, terutama sekali kepada yth. Bapak Rektor IKIP, Bapak Dekan FPIPS dan Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung.

Akhirnya perlu penulis kemukakan, bahwa segala kekuranga yang terdapat dalam tulisan ini adalah merupakan tanggung jawa penulis sendiri semata mata.

Penulis,

Jurusan Pendidikan Sejara
FPIPS IKIP Bandung

Bandung, 28 Oktober 1991

BAB I

BEBERAPA CATATAN MENGENAI ARTI NAMA PAKUAN PAJAJARAN

Seperti telah kita maklum bersama bahwa sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengungkap tentang Sejarah Pakuan Pajajaran sangat langka dan kalaupun ada yang kita ketahui hanyalah dari prasasti Batutulis dan Carita Parahyangan. Dari Kedua sumber tersebut sesungguhnya sudah cukup banyak pakar sejarah yang menyampaikan pendapatnya seperti a.l. Poerbatjaraka, Holle, Rouffaer, Hussein Djajadiningrat, Ten Dam, N.J. Krom dll. Apabila kita simak dari berbagai pendapat tersebut sudah tentu terkesan adanya kesimpang siuran, kendati ada juga yang menunjukkan kesamaannya.

Disini penulis menampilkan beberapa contoh seperti apa yang dikemukakan oleh Poerbatjaraka, bahwa nama pakuan tersebut berasal dari kata pakwwan yang berarti tempat tinggal atau sama dengan kata Pakuwon dalam bahasa Jawa yang berasal dari kata kuwu. Maka Poerbatjaraka mengartikan Pakwan Pajajaran sebagai istanaa yang berjajar. [1)]

Rouffaer menafsirkan kata Pakuan sebagai berikut : Istilah Pakuan diartikan sebagai sumber dunia, sedangkan di pihak lain ia mengartikan Pajajaran sebagai negara imbangan dari kerajaan Majapahit. Dengan demikian ini berarti pangakuan terhadap adanya dua pusat dunia. [2)]

---

1) R.Ng. Poerbatjaraka, De Batoe-Toelis bij Buitenzorg, TBG deel LIX 1921, hal. 401

2) G.P. Rouffaer, De Encyclopaedie van Nederlandsch Indie (ed Stibbbe) Leiden 1919, hal 257

Pendapat Rouffaer tentang arti nama Pakuan dapat diterima oleh Ten Dam, namun tentang arti nama Pajajaran-nya sendiri disangkalnya dengan pendapatnya yang pertama. Jadi disini Ten Dam mengartikan nama Pajajaran atas dasar tinjauan geografis yang diartikan karena Pajajaran itu terletak sejajar antara dua sungai yaitu Ciliwung dan Cisadane. 3)

Kedua sungai besar itu disebutnya sebagai urat nadi ekonomi bagi pusat kekuasaan kerajaan Pajajaran. Ten Dam beranggapan bahwa tempat yang dijadikan ibukota adalah Pajajaran yang kemudian lebih dikenal dengan nama kerajaan, sedangkan kata Pakuan dianggapnya sebagai nama sejenis ibukota.

Dalam pada itu Carita parahyangan sendiri memberikan petunjuk, bahwa kata pakuan memiliki dua arti yaitu sebagai ibukota dan istana.

Dalam hubungannya ini kita perhatikan pula tentang adanya gelar raja pada prasasti Batutulis yang dilengkapi dengan kata-kata Batu Haji di Pakuan Pajajaran, dan apa yang ditulis dalam Carita Parahyangan itu antara lain disebut juga ... " Sri Baduga Maharajadiraja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran " ....
Kata Pakwan tersebut jelas dimaksudkan istana atau keraton yang dalam pengertian ketatanegaraan lain merupakan pusat pemerintahan.

Sementara itu Holle berpendapat bahwa sebutan Pakuan ada hubungannnya dengan pohon paku (pakis). Ia mengartikan na

---

3) H. Ten Dam, Verkenningen Rondom Padjajaran, Indonesia, Tien Jaargang, 1957, hal 300

Pakuan Pajajaran sebagai "deretan pepohonan paku" yang tumbuh di sepanjang sungai yang selanjutnya dikenal dengan sungai Cipaku dan mengalir di daerah Batutulis. 4)

Poerbatjaraka dalam hal ini beranggapan tentang kemungkina nama Pakwan tersebut berasal dari kata Kawi yaitu pakwwan yan berarti tempat tinggal, sama demgam kata pakuwon dalam bahas Jawa berasal dari kata kuwu. Maka dengan demikian Poerbatjarak mengartikan Pakwan Pajajaran sebagai istana yang berjajar seperti apa yang telah disinggung pada uraian sebelumnya.

Mengingat terdapatnya sejumlah bangunan yang berjaja itulah, maka kita (termasuk penulis) merasa sependapat denga teori Poerbatjaraka tersebut bahwa nama Pakuan Pajajaran dapa diartikan sebagai "istana yang berjajar". Hal inipun sekaligu dapat menjelaskan, mengapa kata pakuan itu kemudian diartika pula sebagai ibukota, namun tidak digunakan untuk menyebut pusa kerajaan yang lain seperti Galuh ataupun Kawali.

Maka dengan terdapatnya sejumlah bangunan yang berjaj itulah tempat tersebut dinamakan Pakuan Pajajaran, sebuah na yang sesunghnya merupakan nama ibukota dan kerajaan. Dal pemakaian sebutan yang lazim seperti sekarang memang lebih bany digunakan salah satu kata dari nama tersebut. Karena Paku berarti keraton, maka kata inipun hanya digunakan untuk menyeb ibu kota. Sedangkan kata Pajajaran yang tak langsung mengingatk kita kepada keraton yang digunakan untuk menyebut daerah at kerajaan.

---

4) K.F. Holle, "De Batoe Toelis te Buitenzorg", TBG deel XVI 1989, hal. 484

BAB II

HUBUNGAN DENGAN BIDANG PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Seperti telah dikemukakan, cerita Sejarah Kerajaan Pajajaran merupakan suatu isu karena sangat sulitnya sumber-sumber sejarah tersebut yang sekaligus mengaburkan kemungkinan dibuatnya suatu rekontruksi sejarah yang cukup valid. Dengan demikian hal tersebut dapat mengundang berbagai pendapat atau pandangan yang beraneka ragam. Kurangnya sumber sumber tersebut itulah yang pada hakekatnya merupakan tantangan yang cukup rawan tetapi sudah seharunya perlu segera dipecahkan bagi dunia pendidikan pada umumnya atau khusunya yang berkaitan dengan buku-buku pelajaran sejarah baik di SD, SLTP, SLTA maupun di Perguruan Tinggi. Dalam kenyataan jarang sekali ada penulis buku pelajaran sejarah yang bersedia ataupun mampu dan berusaha menyajikan suatu masalah dari berbagai pandangan. Pada umumnya hampir selalu bahwa para siswa dan bahkan para mahasiswa sekalipun terpaku atau dijejali dengan bahan bahan hasil olahan para sejarawan yang sudah mempunyai nama yang tersohor, sehingga merekapun sudah terbiasa pula bersikap menyebelah, tanpa ada pemikiran mandiri atau adanya pandangan pandangan baru yang sesungguhnya ada di sekitar masalah yang patut digelutinya. Dengan demikian lenyaplah pula kesemapatan untuk belajar menafsirkan data dan fakta menurut pendapatnya sendiri.

Menarik Pajajaran dari cerita sejarah Pakuan Pajajaran seperti telah dikemukakan di atas, jelas sekali kita dihadapkan pada berbagai kesulitan sehubungan sangat sulitnya sumber prime yang tersedia. Namun demikian justru hal tersebut merupakan

tantangan yang tepat bagi dunia pendidikan atau khusunya bagi kita yang berkecimpung di bidang pengajaran sejarah. Kita menyadari sepenuhnya bahwa dewasa ini diantara para pelajar hanya sebagian kecil saja yang tertarik atau mau melanjutkan studinya pada bidang sejarah karena rupanya menghadapi berbagai alasan yang bisa dipahami. Dalam pada itu kitapun maklum mengapa masyarakat luas termasuk beberapa cendekiawan di luar bidang sejarah yang mempunyai pandangan sejarah yang sempit, sekalipun mereka maklum tentang manfaat dan nilai dari pengajaran dan pemahaman sejarah itu sendiri dalam kehidupan bangsa dan negara. Sangat besar kemungkinan bahwa hal tersebut disebabkan karena kelalaian para penyusun sejarah dalam menyajikan sendi sendi penyusunan cerita sejarah yang menarik bagi para pembaca.

Kita juga tidak perlu untuk berpandangan picik terhadap hasil karya para sejarawan asing yang telah menerbitkan buku buku yang misalnya khusus membahas Sejarah Daerah Jawa Barat seperti Holle Pleyte, Hageman, Eringa, Hidding, Rouffaer, de Haan dsb. Dalam mengkaji hasil karya mereka sudah tentu kita akan dapat menarik manfaat yang tak terhingga karena hasil karyannya yang dilandasi dengan sumber-sumber otentik, tetapi apabila padangan dan visinya kurang menguntungkan bagi generasi penerus kita, maka kitapun dapat melahirkan penafsiran yang sepadan dari sumber yang sama.

Berdasarkan hal hal-hal seperti itu, perlulah kiranya kita mengubah cara cara/metoda penyajian sejarah yang lebih memadai baik di sekolah sekolah dasar, tingkat lanjutan maupun di perguruan tinggi.

a. Dalam rangka menyajikan cerita Sejarah Pakuan Pajajaran, hendaknya kita terlebih dahulu mengemukakan semua teori/pendapat yang bersangkutan agar para pelajar/mahasiswa menjadi terbiasa berhadapan dengan berbagai pandangan ilmiah, sehingga mereka mampu melatih diri dalam menimbang persoalan dan dapat menarik kesimpulan yang sesuai dengan logikanya. Dengan demikian mereka akan tertarik baik dan mampu mengembangan diri ke arah sikap ilmiah.

b. Apabila kita hendak menceritakan sebuah pelajaran sejarah, seharusnyalah kita berawal menurut urutan waktu secara kronologis sehingga latar belakang yang singkat dan hubungannya dengan yang akan dibahas akan lebih jelas dan tidak hilang. Dalam kaitan ini tentu saja para siswa/mahasiswa akan mengenal suatu peristiwa penting pada masa lampau yang selama pengalaman hidupnya belum pernah terjadi. Hal inilah akan menarik perhatian mereka karena merekapun dapat membandingkan peristiwa peristiwa masa lalu dengan masa sekarang. Oleh karena itu, pada pengajaran sejarah lebih baik kita mengikuti metode biografis progresif.[5)]

c. Dalam menentukan pilihan bahan pelajaran sejarah diperhatikan tentang pentingnya nilai metodiknya selain daripada nilai sejarahnya, dan karenanya kita harus bersikap selektif terhadap peristiwa mana yang perlu menjadi sorotan dan mana yang tak perlu mendapat sorotan. Momentum momentum mana yang memegang peranan yang sangat penting dan siapa/apa diantaranya

---

5) R.Moh.Ali, Metodik Sejarah, KPPK, Bandung, hal. 30

yang menjadi fokus pembahasan. Menggali nilai-nilai dari peristiwa sejarah kuno sangatlah penting bagi pembentukan watak pada generasi muda seperti sekarang ini, sebab mereka akan mengenal dengan baik tentang sejarah daerahnya sendiri seperti Kerajaan Pakuan Pajajaran dan bagaimana hubungannya dengan Kerajaan Galuh misalnya. Siapa itu yang disebut Ratu Purana ataupun Sri Baduga Maharaja dsb. Jadi yang lama itu jelas jangan sampai dilupakan orang, sebab hal tersebut dapat menyebabkan kita tidak dapat memahami berbagai hal yang ada pada jaman sekarang. Ini semua adalah garapan para ahli sejarah, garapan para sarjana pendidikan sejarah. Merekalah yang harus menyelidiki hal-hal mana didalam sejarah yang paling penting dan yang dapat diajarkan oleh para guru sejarah kepada siswa/mahasiswa dengan menarik hati.

d. Khusus tentang sejarah Pajajaran yang menjadikan pokok pembahasan dalam seminar ini, sekalipun mungkin hasilnya belum memuaskan bagi beberapa pihak, kita sependapat bahwa didalam pembahasan atau materinya terkandung ajaran-ajaran moral yang patut menjadi sasaran perhatian. Dalam hal ini, maka para siswa/mahasiswa dapat mengenal dunia nenek moyangnya dan dengan sendirinya diharapkan mampu membuat perbandingan dengan dunia cita cita generasinya. Dengan penyajian hal-hal seperti itu pula mereka dapat melihat dan menelaah bahwa azas azas yang terkandung dalam Pancasila benar benar berakar pada pandangan hidup bangsa Indonesia umumnya. Dalam kenyataan [illegible] mereka erat dapat menghormati para nenek moyang yang [illegible] dengan kehidupan [illegible] dasar Pancasila tersebut dan oleh karena itu mampu pula menanamkan rasa

dedikasi sebagai warga negara melalui jalan mendidik sehingg dapat memelihara kelangsungan hidup dimasa mendatang bag generasi penerusnya.

e. Suatu analisis historis dari suatu kejadian masa lampa seperti Sejarah pakuan Pajajaran, memang sulit sekali untu memperoleh suatu kepastian terutama mengenai arti sebab akiba bagi kejadian selanjutnya atau perkembangannya. Hal ini hany dapat di laksanakan dengan mepergunakan metodologis yan obyektif. 6)

Oleh karena itu dapat saja kita terlebih dahulu mencob menyusun rangkaian hipotesis yang mungkin bisa terjad menurut pengetahuan kita mengenai bingkai sejarahnya da mengenai keteraturan-keteraturan kelakukan sosial manusia Dengan demikian prinsip hubungan sebab akibat dapa dipergunakan melalui cara memastikan kemungkinan besar bahw dalam keadaan yang sama, perkembangan yang serupa mungki terjadi.

---

6) Sartono Karodirdjo, Pemikiran dan Perkembangan Historiograf Indonesia, PT Gramedia, Jakarta, 1982 hal. 60

DAFTAR PUSTAKA

Atja, Tjarita Parahyangan, Yayasan Kebudayaan Nusalarang, Bandung, 1968.

Atmosudirdja, M. Sanusi, Sejarah Sunda I, Ganaco NV, Bandung, 1958.

Dam, H. ten, Verkeningen Rondom Padjadjaran, den Haag, 1958.

Haan F. de, Priangan 2 de deel, Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, den Haag, 1911

Hageman J., Geschiedenis der Soenda-landen, TBG deel XVI, 1987.

Holle K.F., Vluchtig Bericht omtrent enige Lontarhandschriften uit Soenda-landen, TBG deel XVI, 1867

---------., De Batoe-Toelis te Buitenzorg, TBG deel XVII, 1869.

Krom N.J., Hindoe Javaansche Geschiedenis, den Haag, 1931.

Pleyte, C M. Het Jaartal op de Batoe-Toelis nabij Buitenzorg, TBG deel LIII, 1911

Poerbatjaraka, Ngabehi, De Batoe Toelis bij Buitenzorg, TBG deel LIX, 1921

Stibbe D.C., Encyclopedia van Ned. Indie, 3-de deel, Leiden, 1919.

Sartono Kartodirdjo, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, PT Gramedia, Jakarta, 1982.